

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kecamatan Wonomulyo merupakan salah satu kecamatan dari enam belas kecamatan yang ada di Kabupaten Polewali Mandar. Letak Ibukota Kecamatan Wonomulyo berada paling dekat dengan ibukota kabupaten yakni sekitar 16km. Kecamatan Wonomulyo secara geografis terletak pada posisi 03°22'51,0 Lintang Selatan dan 119°12'36,Bujur Timur.

Table 1.1 Batas wilayah Kecamatan Wonomulyo¹

No	Batas	Kecamatan
1	Sebelah Utara	Kecamatan Tapango
2	Sebelah Timur	Kecamatan Matakali
3	Sebelah Barat	Kecamatan Mapilli
4	Sebelah Selatan	Selat Makassar

Sumber data: Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar 2020

Luas Kecamatan Wonomulyo sebesar 72,82km² meliputi 1 kelurahan dan 13desa. Desa Galeso adalah desa yang memiliki wilayah terluas di Kecamatan Wonomulyo yaitu 18,15 km². Sedangkan desa yang paling sempit wilayahnya di Kecamatan adalah Desa Sugihwaras yaitu 2,25 km². Mengenai iklim selama tahun 2019 di Kecamatan Wonomulyo tercatat 119 hari hujan dengan curah hujan terbesar terjadi di bulan juni sebesar 202mm, sedangkan hari hujan terbanyak terjadi pada bulan nopember yakni selama 16hari hujan. Sebaliknya hari hujan terendah terjadi

¹Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar tanggal 18 Oktober 2020

pada bulan juli dan agustus yaitu sebanyak 4 hari, dan curah hujan terendah terjadi bulan juli yaitu sebesar 6mm.Sementara itu jika kita lihat secara umum ketinggian Kecamatan Wonomulyo dari permukaan laut berkisar antara 8 m sampai dengan 13 m dari permukaan air laut, dimana ada 3 desa yang memiliki ketinggian yang sama yaitu Desa Sugihwaras, Desa Arjosari dan Desa Sidorejo yang merupakan desa yang memiliki ketinggian paling tinggi dari permukaan laut yaitu setinggi 13m dari permukaan laut, dan desa yang memiliki ketinggian dari permukaan laut yang terendah adalah Desa Bumi mulyo dengan ketinggian hanya berkisar 8m dari permukaan air laut.² Di desa wonomulto sendiri memili beberapa desa salah satunya adalah desa sumberjo sebagai tempat tinggal masyarakat jawa.

a. Desa Sumberjo

Desa sumberjo adalah sebuah desa yang ada di kecamatan Wonomulyo kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Masyarakat di desa Sumberjo adalah masyarakat yang plural dan majemuk baik dari sisi suku dan ras, memiliki sisi budaya, suku yang ada disana atau luar suku Jawa, Bugis dan Mandar. Suku-suku yang ada di desa Sumberjo adalah sebaian banyak Transmigrasi dari berbagai daerah di Indonesia.

Nama desa Sumberjo sendiri berasal dari perpaduan dua kata Sumber yang berarti asal dan Rejo yang berarti ramai, jadi nama sumberjo secara arti sempit adalah asal keramaian yaitu untuk menuju bahagia yaitu dengan tujuan semua etnis yang ada di desa Sumberjo dapat membaaur menjadi satu untuk membangun desa Sumberjo menuju kesejahteraan dan kemakmuran.

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar di akses tanggal 06 oktober 2020, h. 13

1) Demografi

Desa sumberjo merupakan dataran dengan luas wilayah $\pm 14,5 \text{ KM}^2$ yang terletak disebelah Timur ibu kota kecamatan Wonomulyo dengan ketinggian di atas permukaan laut 15 M dengan suhu antara 26°C s/d 30°C sehingga cocok untuk sector pertanian apalagi didukung oleh pengairan yang baik. Desa sumberjo didiami oleh 1.046 KK dengan jumlah penduduk 4.186 Jiwa.³

2) Keadaan Sosial

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa masyarakat desa Sumberjo merupakan masyarakat plural yang terdiri dari beberapa suku yaitu

- a) Suku Mandar
- b) Suku Bugis
- c) Suku Jawa
- d) Suku Toraja

Kemajemukan suku di desa Sumberjo bukanlah merupakan suatu masalah atau penghalang akan tetapi merupakan potensi yang sangat besar bagi terciptanya pembangunan di desa Sumberjo dalam berbagai bidang.

3) Kependudukan

Jumlah usia produktif dibanding dengan usia anak-anak, produktif dan lansia adalah sebagai berikut : 24 % : 70 % : 60 %. Dari jumlah 4.186 jumlah penduduk yang berada pada kategori usia produktif laki-laki dan perempuan jumlahnya hampir sama/ seimbang.

4) Kesejahteraan

Jumlah KK sedang mendominasi yaitu 29,2 % dari total KK, KK Prasejahtera

³Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa Sumberjo) di akses 02 Oktober 2020

11 %, KK sejahtera 17,9 %, KK kaya 3 % dan KK miskin 11 %. Dengan banyaknya KK prasejahtera inilah maka desa Sumberjo termasuk dalam kategori desa sedang berkembang.

5) Tingkat Pendidikan

Kesadaran tentang pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi beberapa tahun ini sehingga lulusan SD, SLTP dan SLTA mendominasi peringkat pertama.

6) Mata Pencaharian

Mayoritas mata pencaharian penduduk adalah petani dan buruh tani. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun sejak dulu bahwa masyarakat adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak punya keahlian lain dan akhirnya tidak punya pilihan lain selain menjadi buruh tani dan buruh pabrik.

7) Agama

Seluruh warga masyarakat desa Sumberjo adalah 99 % Muslim (Islam) dan 1 % agama lain.

8) Keadaan Ekonomi

Desa sumberjo merupakan daerah pertanian sehingga mayoritas masyarakat bermata pencaharian di bidang pertanian, selebihnya di bidang peternakan, jasa dan perdagangan serta pegawai. Sehingga sumber ekonomi masyarakat di desa Sumberjo berasal dari hasil pertanian. Desa Sumberjo letaknya sangat dekat dengan pasar induk kecamatan Wonomulyo sehingga perputaran ekonomi masyarakat cukup baik.⁴

⁴Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJM Desa Sumberjo) di akses 02 Oktober 2020

B. Sejarah Masuknya Masyarakat Jawa Di Tanah Mandar

Wonomulyo merupakan salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Polewali Mandar, kecamatan Wonomulyo dahulu adalah sebuah hamparan hutan, dan kemudian berubah menjadi suatu perkampungan setelah datangnya masyarakat Jawa di tanah Mandar, dahulunya pada tahun 1943 daerah Wonomulyo ini dibuka oleh para transmigrasi oleh pemerintah Hindia Belanda dalam rangka kolonisasi. Nama Wonomulyo juga merupakan nama yang diberikan oleh orang Jawa pada zaman dahulu Wonomulyo memiliki arti wono yang berarti hutan dan mulyo yang berarti mulia. Sebagaimana diungkapkan oleh Hj. Nyamen yang menuturkan bahwa.

Menurut orang-orang terdalu atau nenek moyang kami sebagai orang Jawa, kampung Mandar ini dulunya adalah sebuah hutan belukar, yang kemudian pada masa kolonisasi Hindia Belanda membawa masyarakat Jawa dari Jawa barat dan Jawa tengah yang kemudian mengubah kampung Mandar ini menjadi menjadi sebuah perkampungan.⁵

Maksud dari penjelasan di atas adalah sebelum masuknya masyarakat Jawa ke tanah Mandar ini kampung Mandar ini dulunya adalah sebuah hutan, yang kemudian orang-orang Jawa yang didatangkan oleh Hindia Belanda dan mengubah kampung Mandar ini menjadi sebuah perkampungan. Hal senada dengan yang diungkapkan oleh Murdifin yang menuturkan bahwa.

Pada awal kedatangan masyarakat Jawa ke tanah Mandar yang merupakan transmigrasi pada masa Hindia Belanda yang berasal dari Jawa barat dan Jawa tengah dan kemudian masyarakat jawa pada saat itu juga menamai kampung Mandar ini Wonomulyo yaitu dari kata wono yang berarti hutan dan mulyo yang berarti mulia.⁶

⁵Hj. Nyamen, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

⁶Murdifin, Kapala Desa , Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

Wonomulyo pada tahun 1937 secara resmi terbentuk tapi masih berstatus distrik yaitu distrik Koloni atau Kolonisasi Mapili yang terbentuk dalam tujuh desa, yang salah satu pemerintahannya yaitu distrik Sidodadi, hingga pada tahun 1950 nama distrik Sidodadi resmi menjadi Wonomulyo, dan pada tanggal 19 Desember 1961 terbentuk kecamatan Wonomulyo, sehingga sampai sekarang kecamatan Wonomulyo dikenal juga sebagai kampung Jawa atau dalam bahasa Mandar “Kampung Jawa”. Perkembangan Wonomulyo hingga menjadi saat ini tidak terlepas dari peran masyarakat Jawa yang mengubah Wonomulyo yang dulunya hanya sebuah hutan menjadi sebuah lahan pertanian.

Kehadiran orang-orang Jawa yang merupakan masyarakat transmigrasi pada masa Hindia Belanda ini membawa pengaruh yang sangat baik bagi Wonomulyo ini dilihat dari segi perekonomian yang sangat berkembang di Wonomulyo, ini dilihat dari Wonomulyo merupakan pusat perbelanjaan yang terlihat lebih memadai daripada perbelanjaan yang ada di kota Polewali.

Perkembangan Wonomulyo yang pesat sampai saat ini tidak lepas dari peran masyarakat Jawa dan R. Soeparman yang berasal dari etnis Jawa dan R. Soeparman juga yang pertama kali membawa rombongan masyarakat Jawa yang datang di tanag Mandar, dan di kecamatan Wonomulyo juga terdapat jalan yang diberi nama R. Soeparman untuk mengenang jasa R. Soeparman.

Daerah Wonomulyo menjadi semakin luas sehingga terbentuk beberapa desa yang juga berasal dari daerah Jawa yaitu Sumberjo, Sugiwaras, Kuningan Campurejo dan Sodorejo, sehingga kampung ini disebut juga kampung Jawa. Kolonial Belanda melakukan transmigrasi ini untuk memperluas jajahan mereka di penjuru nusantara dan membuka lahan-lahan pertanian.

Pembentukan daerah ini yang awalnya hanya 115 rumah tangga yang merupakan pendatang dari tanah Jawa yang kemudian menetap di satu desa yaitu desa Sidodadi, tetapi seiring dengan perkembangan kecamatan Wonomulyo mulai terbentuk beberapa desa yang dahulunya hanya sebuah hamparan hutan yang berubah menjadi sebuah lahan pertanian yang dikelola oleh orang-orang Jawa pada masa kolonial hingga sekarang sehingga menjadi sebuah lahan yang menghasilkan sumber perekonomian yang sangat pesat hingga sampai sekarang. Sebagaimana diungkapkan oleh Maldi yang menuturkan bahwa.

Kedatangan masyarakat Jawa ke tanah Mandar, Wonomulyo adalah sebuah hutan, dan pada saat kedatangan orang-orang Jawa dari Jawa barat dan Jawa tengah mulai dihuni oleh orang-orang Jawa, yang kemudian membentuk beberapa desa yang nama desa tersebut juga identik dengan Jawa seperti, kampung Sugiwaras, kampung Sidodadi, kampung Sumberjo, kampung Bumiayu, kampung Bumimulyo, kampung Kebunsari, kampung Sidorejo, kampung Campurejo, kampung Arjosari.⁷

Sulawesi yang dulunya hanyalah sebuah hamparan hutan dan memiliki kesuburan tanah sehingga masyarakat Jawa memilih Sulawesi sebagai tempat transmigrasi pada masa Hindia Belanda. Hal senada dengan yang diungkapkan oleh Pak Supardan yang menuturkan bahwa.

Dulunya pada masa Hindia Belanda melakukan suatu transmigrasi dan memilih tempat yang tanahnya subur sebagai tempat bertani sesuatu dengan kemampuan orang-orang Jawa yaitu bertani, sehingga masyarakat Jawa pada saat itu ditempatkan oleh Hindia Belanda di Sulawesi yang memiliki kesuburan tanah untuk bertani, ini juga yang menjadi faktor utama mengapa Sulawesi di jadikan sebagai tempat transmigrasi pada saat itu, dan ini juga dijadikan Hindia Belanda untuk memperluas tanah jajahan mereka.⁸

⁷Maldi, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

⁸Supardan, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

Maksud dari ungkapan pak Supardan di atas adalah Kolonial Hindia Belanda pada saat melakukan transmigrasi masyarakat Jawa di tanah Mandar mereka memilih tanah yang subur untuk bercocok tanah sesuai dengan kemampuan orang-orang Jawa yaitu bertani, maka kolonial Hindia Belanda memilih Sulawesi yang sekarang dikenal kecamatan Wonomulyo sebagai tempat transmigrasi karena kesuburan tanahnya, selain untuk bercocok tanah kolonial Hindia Belanda juga melakukan transmigrasi untuk memperluas tanah jajahannya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Restu Saputra yang menuturkan bahwa.

Masyarakat di desa Sumberjo ini khususnya masyarakat Jawa dari zaman dahulu sebelum berpindah ke tanah Sulawesi bermata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam sehingga terjadi suatu transmigrasi pada zaman kolonial Belanda dan bertransmigrasi ke tanah Sulawesi yang dulunya ini hanyalah hutan kemudian masyarakat Jawa mengubah hutan ini menjadi skedarang ini, dan tetapi masyarakat Jawa bermata pencaharian sebagai petani.⁹

C. Integrasi Sosial Budaya Islam Masyarakat Jawa Dan Mandar

1. Integrasi Sosial

Indonesia sebagai negara yang masyarakatnya multikultural, dimana adanya integrasi sosial sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat untuk saling bekerja sama dan membangun bangsa. Akan tetapi proses integrasi dalam masyarakat tidaklah muda. Integrasi sosial dalam masyarakat dapat di capai apabila unsur-unsur sosial saling berinteraksi. Selain itu norma-norma sosial dan adat istiadat yang baik juga sangat mendukung dalam mencapai integrasi sosial tersebut. Hal ini dikarenakan norma-norma sosial dan adat istiadat merupakan unsur yang mengatur seseorang dalam melakukan suatu kepribadian.

⁹Restu Saputra, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

Integrasi sosial sendiri memiliki pengertian dan keutuhan (proses menjadi satu. kondisi ini memang bisa menghasilkan kerukunan, tetapi konsep ini lebih sering menekankan pada keutuhan daripada kerukunannya. Karena ini harus dibedakan antara integrasi nasional (bersatunya pulau-pulau nusantara kedalam negara Indonesia) dengan integrasi social (adanya integrasi sosial yang intensif dan kolaboratif antar warga masyarakat dari berbagai golongan yang berbeda)¹⁰

Kecamatan Wonomulyo khususnya di desa Sumberjo ini tidak hanya di tempati oleh masyarakat suku Mandar dan suku Jawa saja tetapi juga di tempati oleh masyarakat suku Bugis, tetapi masyarakat suku Mandar dan suku Jawalah yang mendominasi kecamatan Wonomulyo khususnya desa Sumberjo ada beberapa pola integrasi yang dilakukan masyarakat Jawa untuk berintegrasi dengan masyarakat suku Mandar yaitu:

a. Gotong Royong

Manusia pada dasarnya sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan peran orang lain, salah satu contohnya adalah gotong royong. Gotong royong merupakan budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia sebagai warisan budaya yang telah eksis secara turun temurun. Gotong royong adalah bentuk kerjasama untuk mencapai suatu hal yang positif tanpa memikirkan keuntungan yang didapatkan bagi diri sendiri.¹¹

Wonomulyo yang dulunya hanya sebuah hutan, yang kemudian kedatangan masyarakat Jawa dari Jawa tengah dan Jawa barat yang kemudian mengubah Wonomulyo menjadi suatu perkampungan yang layak untuk di tempati seperti

¹⁰Paulus wirotomo, Sistem Sosial Indonesia, (Jakarta: Penerbit universitas Indonesia), h. 38

¹¹Tadjuddin Noer Effendi, Budaya Gotong Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini, (Jurnal pemikiran sosiologi, Vol. 2 No. 1), h. 5

sekarang ini dan yang masyarakat Jawa ini merupakan masyarakat transmigrasi dari kolonisasi Hindia Belanda. Sehingga sampai sekarang kecamatan Wonomulyo ini disebut sebagai kampung Jawa atau dalam bahasa Mandar “Kampung Jawa” diketahui kampung Jawa karena sebagian besar masyarakat Wonomulyo ini berasal dari Jawa. Perubahan Wonomulyo yang dulunya hanya sebuah hutan ini juga tidak lepas dari kerja sama masyarakat Mandar, yaitu mereka melakukan gotong royong untuk membangun sebuah perkampungan yang layak untuk mereka tempati pada saat. Sebagaimana diungkapkan oleh Murdifin yang menuturkan bahwa.

Masyarakat di desa Sumberjo ini walaupun dengan perbedaan suku tetapi mereka hidup dengan saling membantu atau gotong royong antar masyarakat, tanpa memandang status suku mereka yang berbeda.¹²

Integrasi dengan cara melakukan gotong royong atau bekerja sama dalam segala sesuatu dalam kehidupan mereka, mereka melakukan kerja sama dengan baik dalam segala urusan dalam masyarakat tanpa membedakan perbedaan etnis atau suku mereka, dengan kerja sama tersebut masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar inilah yang mempermudah dalam berintegrasi.

Masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar melakukan integrasi gotong royong seperti memperbaharui sarana dan prasarana dalam desa dan dalam bidang lainnya baik itu menyangkut suku Mandar atau suku lainnya, sehingga dengan terjalannya komunikasi yang baik ini juga dapat mempererat proses integrasi antara masing-masing suku khususnya di Desa Sumberjo, antara masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar tidak hanya bergotong royong dalam hal sarana dan prasarana desa tetapi juga dalam acara-acara yang diadakan oleh masing-masing suku, dan mereka saling menghargai

¹²Murdifin, Kepala Desa Sumberjo, Kec. Wonomulyo, wawancara di Desa Sumberjo, 13 Agustus 2020

dalam segala perbedaan yang ada dalam masyarakat.

Hubungan yang saling menghargai inilah yang menyebabkan integrasi sosial dalam masyarakat di desa Sumberjo ini dapat terjalin dengan mudah. Kegiatan gotong royong antara masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Mandar ini menandakan bahwa kita dalam kehidupan bermasyarakat tidak dapat hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain, yang dimana sikap inilah yang sudah terjalin lama dalam masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Mandar dalam kehidupan sehari-hari.

b. Saling Menghargai Satu Sama Lain

Dengan melalui bahasa seseorang dapat dengan mudah melakukan suatu integrasi sosial, dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan sosialnya. Manusia sebagai makhluk sosial, manusia di tuntut agar dapat berintegrasi dengan lingkungannya, begitu juga dengan budaya masing-masing suku, masyarakat Jawa yang pindah di tanah Mandar pada tahun 1937 dengan membawa budaya atau adat istiadat adat Jawa itu sendiri di tuntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan atau budaya Mandar. Serupa dengan yang dikatakan oleh pak Supardan bahwa

Masyarakat Jawa yang tinggal di desa Sumberjo ini saling berinteraksi baik itu dari lingkungan sosial atau budaya masing-masing suku, seperti masyarakat Jawa yang melakukan suatu acara adat maka masyarakat Mandar juga ikut memeriahkan acara tersebut. Sejalan dengan pernyataan diatas

Pak Maudi juga Menuturkan bahwa masyarakat Jawa juga sering melakukan acara yang tiap tahunnya diadakan di kecamatan Wonomulyo ini, banyak masyarakat yang ikut serta memeriahkan acara tersebut tidak hanya dari suku Jawa saja, tetapi juga dari suku lain seperti suku Mandar, dan suku Bugis. Masyarakat Jawa dan

masyarakat suku lainnya memang memiliki toleransi yang sangat tinggi sehingga sdalam kehidupan bermasyarakat yang memiliki banyak perbedaan masing-masing suku tetap mampu hidup dengan rukun dan damai tanpa ada perpecahan. Hal senada dengan yang diungkapkan oleh Restu Saputra yang menuturkan bahwa.

Sepanjang saya tinggal dan menempati desa Sumberjo ini sehingga terjadi pecahan wilayah saya belum pernah melihat masyarakat Jawa atau masyarakat suku lainnya mengalami perpecahan akibat dari perbedaan suku kami, karena kami masing-masing suku sangat menjunjung tinggi yang namanya toleransi.¹³

Menurut Restu Saputra di atas menyatakan bahwa, dalam menciptakan suatu kehidupan yang damai tanpa adanya perpecahan dalam bermasyarakat perlu di junjung tinggi suatu toleransi seperti yang terjadi di desa Sumberjo kecamatan Wonomulyo, dimana di dalam masyarakat Wonomulyo tidak hanya masyarakat Mandar saja tetapi juga ada beberapa suku yang berbeda, adanya perbedaan suku tersebut juga adanya perbedaan budaya dari masing-masing suku yang di bawah dari para nenek moyang mereka sendiri yang masing di lestarikan hingga sekarang walaupun mereka hidup dalam lingkungan Mandar, tetapi dengan perbedaan budaya mereka itu tidak menjadikan mereka mengalami perpecahan dalam lingkungan masyarakat, karena masing- suku saling menghargai antara budaya masing-masing dalam menjunjung tinggi toleransi dalam bermasyarakat.

Perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar dan berbagai unsur-unsur lainnya, inilah yang menyebabkan terbentuknya integrasi sosial, misalnya dalam tatanan kehidupan atau pada pola perilaku yang berbeda dalam masing-masing suku ini lah perlu adanya proses penyesuai, dengan adanya proses penyesuaian antara masing masing suku masyarakat ini seperti pada pola

¹³Restu Saputra, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

perilaku yang berbeda atau pada tatanan kehidupan, pada proses penyesuaian ini menciptakan suatu keserasian dalam kehidupan bermasyarakat. Di kecamatan Wonomulyo desa Sumberjo masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Mandar ini yang memiliki perbedaan sosial dan budaya, etnis yang berbeda tetapi mereka mampu menyesuaikan perbedaan tersebut dan mampu berintegrasi dengan baik dalam membentuk suatu masyarakat yang damai. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hj. Nyamen menuturkan yang bahwa.

Di kecamatan Wonomulyo ini tidak hanya masyarakat suku Jawa saja dan masyarakat suku Mandar tetapi juga ada masyarakat suku Bugis dan masyarakat suku Toraja, dan selama saya kami hidup dengan berbagai perbedaan budaya antara masing-masing suku, tetapi kami mampu hidup dengan rukun dan damai meskipun adanya perbedaan tersebut antara masing-masing suku.¹⁴

Maksud dari penjelasan di atas adalah meskipun di kecamatan Wonomulyo ini tidak hanya suku Jawa dan suku Mandar saja tetapi juga ada suku Bugis Toraja dan lainnya, dari perbedaan suku tersebut juga terdapat pola budaya yang berbeda antara suku masing-masing dan dengan perbedaan itu mereka mampu hidup rukun dan damai dan kehidupan bermasyarakat. Senada dengan yang diungkapkan oleh Supardan menuturkan yang bahwa.

Di kecamatan Wonomulyo ini khususnya di desa Sumberjo masyarakat disini mampu hidup dengan rukun damai dan harmonis karena masyarakat disini saling menghargai dengan berbagai perbedaan yang ada di lingkungan masyarakat, dan saling membantu dan gotong royong apabila masyarakat membutuhkan bantuan tanpa memandang suku masing-masing.¹⁵

¹⁴Hj. Nyamen, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

¹⁵Supardan, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 16 Agustus 2020

Masyarakat Wonomulyo ini khususnya desa Sumberjo terdapat berbagai perbedaan suku, budaya, tetapi masyarakat di desa Sumberjo ini tetapi perbedaan yang ada tersebut tidak menjadikan masing-masing suku untuk tidak saling menghargai dan membanggakan budaya mereka, tetapi mereka menganggap bahwa dengan adanya perbedaan tersebut mereka mampu hidup dengan baik dan damai.

2. Integasi Budaya Islam

Integrasi budaya Islam adalah suatu proses pembauran unsur-unsur dalam budaya Islam antara dua suku yang berbeda dengan tujuan untuk melestarikan atau mempertahankan budaya mereka masing-masing sehingga menjadi satu kesatuan, dalam integrasi budaya Islam ini tidak hanya melestarikan antara dua budaya suku yang berbeda tetapi juga untuk mempererat hubungan silaturahmi antara dua suku dengan melakukan integrasi budaya Islam dan dapat saling memahami budaya antara keduanya.

a. Budaya Islam dalam masyarakat Mandar

Masyarakat suku Jawa dan Masyarakat suku Mandar yang berada di desa Sumberjo saling memperkenalkan budaya mereka masing-masing. Masyarakat Mandar yang terkenal dengan salah satu budayanya yaitu *Sayyang Pattuddu*. *Sayyang Pattuddu* merupakan salah satu budaya dari suku Mandar *Sayyang Pattuddu* ini dilaksanakan apabila ada anak yang Khatam Al-Quran yang dalam bahasa Mandar dikenal dengan nama *ToMessawe* yaitu orang yang mengendarai kuda. *Sayyang Pattuddu* merupakan acara diadakan sebagai bentuk syukuran untuk anak yang telah Khatam Al-Quran. dalam masyarakat suku Mandar di Sulawesi Barat tamat Al-Quran adalah sesuatu yang sangat istimewa, sebagai bentuk syukuran ini masyarakat suku Mandar melakukan acara yang disebut *Sayyang Pattuddu* sebagai pesta adat. Tetapi

Khata Al-Quran juga ini sering dijumpai dalam acara pernikahan masyarakat Mandar karena acara Khatam Al-quran ini juga sering diikutsertakan dalam acara pernikahan, tetapi waktu Khata Al-Quran ini sebenarnya hanya dilaksanakan sekali dalam setahun yaitu biasanya dilakukan pada bulan Maulid (*Rabiul Awal*).

Pesta adat ini dipentaskan atraksi kuda berhias yang menari yang ditunggangi oleh anak-anak yang Khatam Al-Quran. Kuda yang digunakan juga merupakan kuda yang sudah dilatih dan mengikuti irama iringan musik rebana dan di selingi dengan pantuk khas Mandar (*Kalindada*) yang mengiriki arak_arakan tersebut.

Berlangsungnya acara pesta adat tersebut tuan rumah melakukan jamuan terhadap tamu-tamu yang hadir dalam pesta adat tersebut dengan berbagai aneka hidangan yang dibagikan kepada tamu. Ruang tamu sebagai tempat penjamuan tamu-tamu penuh dengan berbagai hidangan yang telah tersaji dengan rapi.

Acara pesta adat tahunan ini diikuti puluhan hingga ratusan peserta tiap tahunnya dan diikuti oleh berbagai anak dari berbagai desa. Pelaksanaan ini dilakukan biasanya dilakukan secara massal di setiap kecamatan atau desa dan ada juga yang melakukan secara sendiri-sendiri. Dalam kegiatan ini masyarakat tidak hanya masyarakat suku Mandar saja tetapi juga ikut dimeriahkan oleh masyarakat suku Jawa yang ikut berintegrasi dalam budaya Mandar, tidak hanya pertunjukan budaya Mandar masyarakat suku Jawa juga sering melakukan pesta adat yaitu kuda kepang.

b. Budaya Islam dalam Masyarakat Jawa

Shalawatan adalah salah satu budaya yang masih terpelihara sampai sekarang di masyarakat Wonomulyo khususnya bagi masyarakat suku Jawa, shalawatan ini sering dilakukan dalam memperingati malam pergantian tahun baru Islam, yaitu

dengan duduk bersilah dengan masyarakat suku Jawa untuk melakukan shalawatan dan makan bersama, tidak hanya makan bersama masyarakat suku Jawa mengun penceramah untuk melakukan ceramah. Shalawatan juga dilakukan dalam pernikahan adat Jawa yaitu jemput penganten dalam acara jemput penganten ini diiringi dengan shalwatan. Sebagaimana diungkapkan oleh Restu Saputra menuturkan bahwa.

Masyarakat di kecamatan Wonomulyo khususnya bagi masyarakat desa Sumberjo, budaya yang masih terpelihara sampai sekarang yaitu shalawatan yaitu setiap pergantian atau memperingati tahun baru Islam, dengan duduk bersila untuk bershalawat dan makan bersama serta mengundang penceramah.¹⁶

Shalawatan yang sering dilakukan di kecamatan Wonomulyo desa Sumberjo tidak hanya dalam hal memperingati tahun baru Islam dan jempu penganten tetapi juga dilakukan setiap mauled Nabi Muhammad Saw yang diadakan setiap Tahunnya. Senada dengan yang diungkapkan oleh Supardan menuturkan bahwa.

Masyarakat suku Jawa disini sering melakukan Shalawat, yaitu setiap jempu penganten dan shalawat setaip memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw.¹⁷ Senada dengan yang diungkapkan leh Murdifin yang menuturkan bahwa

Masyarakat suku jawa di desa Sumberjo ini juga sering melakukan suatu kebiasaan yang di lakukan setiap malam pergantian tahun, dalam acara ini tidak hanya di hadiri oleh masyarakat suku Jawa saja tetapi juga diikuti oleh masyarakat suku Mandar juga yang ikut berbaur daam acara tersebut.¹⁸

Masyarakat suku Mandar dan Masyarakat suku Jawa yang berada di desa sumberjo kecamatan Wonomulyo ini memiliki perbedaan dalam hal budaya, walaupun dua suku ini memeiliki perbedaan dalam hal budaya ini mereka tetap bisa

¹⁶Restu Saputra, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

¹⁷Supardan, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

¹⁸Murdifin, Kapala Desa, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

saling menghargai unsur-unsur perbedaan budaya tersebut, dan bahkan ikut dalam berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya. Dengan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan budaya kita dapat mengetahui bagaimana cara hidup suku lain.

Adanya keanekaragaman budaya ini disebabkan karena kondisi geografis yang berbeda antara satu sama lain, sehingga menyebabkan pola pikir atau kebiasaan yang berbeda pula antara masing-masing suku. Kehidupan lingkungan juga menyebabkan pola kehidupan yang berbeda. Dengan mempelajari budaya orang lain juga dapat mempermudah pola integrasi dalam masyarakat khususnya di desa Sumberjo kecamatan Wonomulyo. Selain itu, dengan mempelajari berbagai budaya juga menyebabkan budaya tersebut tetap lestari.

Hubungan budaya Islam masyarakat Mandar dan Budaya Islam masyarakat Jawa di Kecamatan Wonomulyo desa Sumberjo

Budaya Islam Masyarakat Mandar dikenal *Sayyang Pattuddu*. *Sayyang Pattuddu* ini adalah rangkaian dari acara Khatam Al-Quran. *Sayyang Pattuddu* atau *To Messawe* yang dilaksanakan jika anak-anak telah Khatam Al-Quran yang dilaksanakan pada Maulid Nabi Muhammad Saw.

Shalawat adalah salah satu budaya yang sering dilakukan dalam masyarakat Jawa di desa Sumberjo, Shalawat sering dilakukan Masyarakat Jawa apabila ada kegiatan keagamaan masyarakat Jawa misalnya dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad saw dan acara jempu penganten dan acara-acara lainnya dalam masyarakat Jawa Khususnya bagi masyarakat di desa Sumberjo. Shalawat merupakan bentuk seruan doa yang ditunjukkan Kepada Rasulullah Saw. Dengan maksud mendoakan atau memohon berkah kepada Allah swt.

Hubungan shalawat dengan *Sayyang Pattuddu* dalam budaya masyarakat

Jawa dan Masyarakat Mandar adalah kedua budaya tersebut dilaksanakan pada Maulid dan juga mempunyai hubungan dalam hal keislaman yaitu *Sayyang Pattuddu* dilaksanakan dalam Khatam Al-Quran yaitu anak-anak yang telah Khatam Al-Quran yang dimana Al-Quran adalah salah satu sumber hukum Islam. Sedangkan Shalawat adalah salah satu ilmu pengetahuan yang dalam bentuk pengaplikasiannya hubungan hamba dengan sang penciptanya.

c. Pernikahan Campuran

Pernikahan adalah ikatan timbal balik antara dua insan yang berlainan jenis yang ditandai dengan adanya ijab kabul dan melaksanakannya pun adalah ibadah. Pernikahan adalah suatu masalah yang penting dalam masyarakat, utamanya masyarakat bangsa Indonesia yang mayoritas menganut agama Islam, sebab pernikahan dalam Islam adalah sunnah Rasulullah Saw, yang patut dijunjung tinggi dan dimuliakan oleh segenap kaum muslimin.

Pernikahan campuran juga merupakan suatu wadah bagi masyarakat untuk melakukan suatu integrasi yaitu integrasi dalam budaya Islam, khususnya bagi masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Mandar di desa Sumberjo. Melalui lembaga pernikahan kelangsungan hidup masyarakat dapat dilestarikan serta melalui Pernikahan itu pula norma-norma dan adat istiadat dapat tetap terjaga dan diwariskan dari generasi kegenerasi. Hal ini dapat kita lihat di kecamatan Wonomulyo sebagai masyarakat yang majemuk, rakyat melakukan suatu pernikahan campuran atau integrasi antara budaya sebagai suatu pengikat dalam hubungan budaya, sehingga mereka dapat hidup dengan damai, saling menghargai, toleransi. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S. Ar-Rum/30:22

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَاللُّوْنِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ

لَايَةٌ لِلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan dan warna kulit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.¹⁹

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Salim Bahreisy dan Said Bahreisy menyatakan bahwa.

Allah berfirman bahwa di antara tanda-tanda wujud Allah, keagungan-Nya dan kekuasaan-Nya. Ialah penciptaan langit yang tinggi dan luas dengan bintang-bintangnya dan planet-planet yang bergerak dan yang tidak penciptaan bumi yang rendah dan tebal dengan gunung-gunungnya, lembah-lembahnya, laut-lautnya, hutan-hutannya, binatang-binatangnya dan tanam-tanamannya, juga di antara umat manusia ada yang berbeda warna kulit dan bahasa di antara umat manusia ada yang berbahasa arab, bahasa Indonesia, bahasa inggris, bahasa belanda dan dialek dan hanya Allah yang mengetahui banyannya.²⁰

Nilai-nilai agama yang diyakini oleh masing-masing suku juga sangat berpengaruh dalam sistem pernikahan pada orang atau komunitas Jawa. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pernikahan pada orang Jawa sangatlah susah antara unsur-unsur adat dan unsur-unsur agama, sehingga pernikahan yang dilaksanakan pada komunitas Jawa akan dilaksanakan baik secara adat maupun secara agama.

Unsur-unsur agama dan adat sangat terjalin dengan erat sehingga telah menjadi kebiasaan dan kebudayaan bagi orang Jawa. Hal ini dapat dengan jelas kita lihat pada acara pernikahan dan ijab kabul dilakukan, kedua unsur tersebut sangat berpengaruh dalam proses perkawinan. Lembaga perkawinan dalam masyarakat diatur berdasarkan hukum dan norma-norma agama yang berlaku dalam adat kebiasaan pada masyarakat atau kumonitas yang bersangkutan. Perbedaan adat istiadat menyebabkan proses pada pola pernikahan yang berlaku dalam masyarakat.

¹⁹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan* (Jakarta:CV. Alfatih Berkah Cipta, 2013),h.406

²⁰Salim Bahreisy dan Said Bahreisy, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1993), h. 233

Masyarakat Wonomulyo sebagai suatu entitas, merupakan masyarakat yang majemuk yang didalamnya meliputi beragam etnis dan suku bangsa sehingga menyebabkan pola-pola adat kebiasaan pernikahan yang berlangsung dalam masyarakat juga berbeda dan mengikuti pola-pola adat kebiasaan yang berlaku pada masing masing suku atau kelompok etnis. Karenanya, boleh juga adat pernikahan yang berlaku dalam masyarakat Wonomulyo bersifat endogam pada suatu kelompok sedangkan pada kelompok sosial yang lain bersifat exogam. Kondisi sosial yang demikian ini memungkinkan terjadinya seseorang memilih untuk melakukan pernikahan di dalam atau di luar kelompok yang melembaga dalam bentuk pernikahan campuran.²¹

Integrasi adalah suatu proses pembauran dalam suatu masyarakat sehingga menjadi suatu kesatuan dalam masyarakat yang utuh dan menghasilkan suatu keserasian dalam kehidupan bermasyarakat. Integrasi Islam dalam suatu masyarakat sangat berdampak besar bagi kehidupan masyarakat termasuk dalam budaya, yaitu salah satunya integrasi Islam dalam pernikahan campuran antara masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Mandar di kecamatan Wonomulyo desa Sumberjo, kedua suku ini memiliki masing-masing adat pernikahan yang berbeda.

Terjadinya proses pernikahan campuran antara masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Mandar ini menyebabkan proses terjadinya proses integrasi budaya Islam dimana dalam upacara pernikahan masing-masing suku mempunyai adat tersendiri dalam upacara pernikahannya. Hal ini dijelaskan oleh Maldi Menuturkan yang bahwa.

²¹Iqbal, *integrasi Sosial Masyarakat Jawa di kecamatan Wonomulyo*, (rogram Sarjana universitas Negeri Makassar), h. 63-64

Masyarakat Jawa disini mempunyai suatu budaya Islam tersendiri seperti halnya juga masyarakat Mandar, dan kami masing-masing suku tidak ikut dalam mencampuri dalam budaya Islam, tetapi kami masyarakat Jawa masing-masing saling menghargai tentang perbedaan tersebut.²²

Masyarakat Jawa dan masyarakat Mandar yang melakukan pernikahan campuran, mereka tetap melakukan adat istiadat mereka masing-masing baik itu dari suku Jawa atau dari suku Mandar sendiri, misalnya pesta adat yang dilakukan oleh pihak perempuan yang merupakan masyarakat Jawa dan pihak laki-laki dari suku Mandar, tetapi mereka saling mengikuti adat mereka, misalnya dari baju yang digunakan oleh pihak perempuan adalah baju adat dari suku Jawa apabila mereka melakukan jemput pengantin atau sampai di rumah mempelai laki-laki maka mempelai perempuan mengganti baju adat mereka dengan baju adat suku Mandar, begitu juga sebaliknya misalnya mempelai laki-laki sampai di rumah mempelai perempuan maka mereka mengikuti baju adat dari suku Jawa. Dalam masyarakat di desa Sumberjo pernikahan silang di berlakukan selama masing-masing suku saling mencintai dan bisa menghargai budaya masing-masing suku. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suprdan yang menuturkan bahwa.

Masyarakat di desa Sumberjo ini melakukan pernikahan campuran antara masing-masing suku sudah tidak memandang sukunya siapa dan darimana, para orang tua dari masing-masing suku mempersilahkan kepada anak-anak mereka untuk menjalin hubungan pernikahan selagi mereka mempunyai agama yang sama, karena perbedaan suku bukan hal yang besar, karena dalam masyarakat di desa Sumberjo persoalan agamalah yang paling penting, dan para orang tua juga mereka juga sudah paham tentang agama dan terdidik jadi persoalan suku yang berbeda bukanlah hal menjadi penghalang dalam melakukan pernikahan silang, dalam pernikahan silang juga ini menambah saudara dengan suku lain sehingga terjalin hubungan yang semakin erat.²³

²²Maidi, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

²³Suparja, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

Maksud dari penuturan pak Supardan di atas menuturkan bahwa dalam pernikahan campuran dianjurkan dalam masyarakat di desa Sumberjo, perbedaan suku bukanlah hal yang besar tetapi, selama masing-masing mempunyai agama yang sama mereka masih sah untuk melakukan pernikahan campuran. Mereka juga menuturkan bahwa melalui pernikahan campuran anak yang dilahirkan dari perbedaan suku tersebut juga memiliki IQ yang tinggi, dengan melakukan pernikahan campuran mereka dari masing-masing suku dapat mengetahui atau mempelajari adat kebiasaan dari masing-masing suku.

Di desa sumberjo pernikahan campuran bukan hal yang sulit di jumpai lagi dimasyarakat, karena di masyarakat desa Sumberjo ini sudah banyak masyarakat yang melakukan pernikahan dengan suku lainnya. Senada dengan yang dungkapkan oleh Restu Saputra yang menuturkan bahwa.

Pernikahan silang atau akulturasi budaya dalam masyarakat desa sumberjo ini sudah banya dilakukan, pernikahan silang antara suku bukan lagi hal tabuh dan sudah biasa dalam masyarakat.²⁴

Maksud dari penuturan Restu Saputra menuturkan bahwa masyarakat di desa Sumberjo pernikahan silang antara suku sudah menjadi hal biasa di desa Sumberjo, masing-masing suku tidak mempermasalahkan dengan budaya yang berbeda dari masing-masing suku.

d. Bahasa

Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupan bermasyarakat saling membutuhkan manusia lainnya untuk melakukan suatu integrasi, dengan kemampuan manusia untuk berbahasa manusia menggunakan bahasa sebagai salah satu alat untuk

²⁴Restu Saputra, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

melakukan integrasi dalam bermasyarakat.

Dalam kamus bahasa Indonesia bahasa adalah system bunyi yang arbiter yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri, percakapan atau perkataan yang baik tingkah laku yang baik dan sopan santun baik budi bahasanya. bahasa lahir bersamaan dengan lahirnya manusia itu sendiri.²⁵

Bahasa merupakan salah satu bagian dari kebudayaan yang dimiliki oleh masing-masing suku dan mempunyai peranan penting dalam masyarakat, bahasa disini terdiri dari bahasa lisan dan bahasa tulisan, bahasa juga memegang peranan penting dalam perkembangan manusia karena fungsinya sebagai alat komunikasi, terjadinya proses komunikasi dalam masyarakat ini mempermudah masyarakat dalam melakukan suatu integrasi. Pelestarian bahasa dalam masyarakat sangat diperlukan terutama yang berkenaan dengan pemakaian bahasa dalam lingkungan masyarakat.

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Setiap kelompok atau etnis memiliki bahasa yang berbeda-beda yang digunakan dalam komunikasi antar etnis atau sesama suku. Bahasa memegang peranan penting dalam setiap bidang karena dengan bahasa dapat diungkapkan atau menyampaikan isi pikiran. Dengan bahasa juga pula terjalin integrasi dalam masyarakat walaupun terdiri atas beberapa etnis dan suku yang berbeda.²⁶

Bahasa Indonesia adalah bahasa yang sering kali digunakan oleh masyarakat suku Jawa dan masyarakat suku Mandar untuk melakukan komunikasi khususnya di desa Sumberjo, mereka menggunakan bahasa Indonesia ini dilakukan untuk

²⁵Zubair, *Statistika Arab*, Ed. 1, Cet. 1 (Jakarta: Amzah, 2017), h. 11

²⁶Mahrudin, *Integrasi Sosial Dan Budaya Antar Suku Pengembara Laut Dan Masyarakat Pesisir Suku Buton*, (Al-Izzah, Vol. 8 No. 1), h. 125

mempermudah masyarakat untuk melakukan suatu integrasi agar memperoleh suatu keserasian yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagaimana diungkapkan oleh murdifin yang menuturkan bahwa.

Kami dalam melakukan pelayanan di kantor desa kepada masyarakat khususnya masyarakat Mandar kami menggunakan bahasa Indonesia agar lebih dipahami dan dapat berintegrasi dengan baik.²⁷

Masyarakat Mandar tidak sedikit juga memahami bahasa Jawa karena keseharian mereka mendengar atau berintegrasi dengan masyarakat Jawa, sedang masyarakat Jawa untuk berintegrasi sesama masyarakat Jawa menggunakan Bahasa asli mereka yaitu bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya masyarakat Mandar apabila berbicara dengan sesama orang mandar masyarakat mandar juga menggunakan bahasa mereka sendiri yaitu bahasa mandar, tetapi apabila mereka berintegrasi dengan suku Jawa mereka menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi ini untuk mempermudah mereka untuk melakukan suatu integrasi dalam masyarakat. senada dengan yang diungkapkan oleh Maldi yang menuturkan bahwa.

Kami di desa Sumberjo ini tidak hanya suku Mandar dan Jawa tetapi juga ada suku Bugis, jadi untuk berkomunikasi dengan suku lain baik itu suku mandar, suku bugis atau sebaliknya kami menggunakan bahasa Indonesia untuk berintegrasi dengan suku lainnya.²⁸

Dari ungkapan pak Maldi diatas menuturkan bahwa integrasi dalam hal bahasa masing-masing suku yang akan berkomunikasi dengan suku lainnya menggunakan bahasa Indonesia, baik itu dalam pergaulan sekolah, kehidupan

²⁷Murdifin, Kepala Desa , Kec. Wonomulyo , wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

²⁸Maldi, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo, wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020

masyarakat, masyarakat di Kecamatan Wonomulyo desa Sumberjo yang mayoritas penduduknya adalah masyarakat suku Jawa dan intuk mempererat keakraban dan beradaptasi dengan baik dalam masyarakat diperlukan komunikasi yang baik pula dalam masyarakat, cara untuk beradaptasi dengan baik dalam masyarakat yaitu melalui bahasa. Untuk berintegrasi dengan baik masyarakat suku Jawa sebagai masyarakat pendatang di Kecamatan Wonomulyo ikut mempelajari bahasa lokal yaitu bahasa Mandar, tetapi banyak juga masyarakat suku Mandar yang juga ikut mempelajari bahasa Jawa, dengan mempelajari bahasa masing-masing tidak untuk menghilangkan bahasanya tetapi untuk memperkaya dan untuk memperlancar integrasi dalam masyarakat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Supardan yang menuturkan bahwa.

Masyarakat di desa Sumberjo khususnya masyarakat Jawa ada juga yang mempelajari bahasa Mandar yang bertetangga dengan orang Mandar dan bahkan logatnya persis dengan orang Mandar dan Mandar juga yang mempelajari bahasa Jawa yang logatnya juga persis logat Jawa, jadi terkadang tidak bisa dibedakan apakah dia orang Mandar atau orang Jawa.²⁹

Maksud dari penjelasan pak supardan diatas adalah masyarakat Jawa dan Masyarakat Mandar, tidak hanya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi sebagai untuk berintegrasi tetapi ada juga masyarakat Jawa yang bisa berbahasa Mandar tidak hanya bahasa tetapi juga logat Mandar, begitupun sebaliknya ada juga masyarakat suku Mandar yang bisa berbahasa Jawa dan mengikuti logat Jawa.

²⁹Supardan, Tokoh Masyarakat, Kec. Wonomulyo, wawancara di Desa Sumberjo , 13 Agustus 2020